

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah semua orang, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki kekhasan masing-masing, walaupun manusia kembar identik memiliki kesamaan dalam hal tertentu ada perbedaan. Hakekat eksistensial manusia adalah sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan. Proses hidup manusia adalah proses perkembangan, berada dan berlangsung di dalam masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses untuk membina dan mengantarkan diri anak didik agar dapat menemukan jati dirinya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manusia sebagai makhluk pribadi mengandung makna bahwa manusia itu berbeda satu sama lain. Manusia bersifat unik baik dalam cara berfikir, merasa, bercita maupun berperilaku. Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki kebebasan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan bermutu. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berada dengan sesama dan bersama dengan orang lain. Interaksi manusia di dalam kelompok atau masyarakat akan membentuk

kepribadian serta peran-peran yang dimainkan individu dalam kelompok atau masyarakat.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dari segi fisik maupun psikis. Hal ini tentu saja juga berpengaruh terhadap pola pikir, pola perilaku, serta emosinya. Adanya perubahan di lingkungan serta berbagai peristiwa atau situasi sosial tidak akan berdampak buruk kepada diri remaja jika mereka memiliki pengendalian diri (*self-control*) yang baik. Terutama bagi pelajar, memiliki pengendalian diri sangat diperlukan dalam proses belajar. Karena melalui adanya pengendalian diri maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus ada pada setiap orang, karena bayangkan saja apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya mungkin saja dia tidak dapat bersikap seperti orang normal lainnya. Karena pada dasarnya manusia memiliki dorongan-dorongan yang kuat dalam dirinya untuk melakukan atau memenuhi sesuatu yang ia inginkan, dan apabila manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan tersebut maka kehidupannya tidak dapat berjalan dengan seimbang.

Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki.

Pengendalian diri (*Self-control*) didefinisikan sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self-control* merupakan suatu kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial Berk (dalam Gunarsa 2009:251).

Kemampuan *Self-control* sangat erat kaitannya dengan kondisi kognitif individu, boleh jadi dikaitkan bahwa semakin baik kondisi kognitif individu maka semakin baik pula kemampuan *self-control* nya. Menurut piaget (dalam santrock, 2003:108) remaja pada umur sekitar 11 sampai 15 tahun mengalami tahap pemikiran operasional formal, dimana remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berfikir tetapi mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis atau proporsi *abstrak*, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Dengan pemikiran operasional formal ini, remaja sudah bisa membayangkan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi apabila ia melakukan suatu tindakan, dengan demikian seharusnya remaja sudah bisa melakukan pengendalian terhadap dirinya dan mampu mempunyai pemahaman *self-control* yang baik.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kondisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan, diketahui bahwa masih banyak sikap dan tingkah laku siswa yang temprament diantaranya mencaci maki teman bahkan gurunya, emosi siswa yang tidak terkontrol ini terlihat dari masih banyak siswa yang bertengkar bahkan tawuran, tidak bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi masalah yang ditunjukkan oleh sikap tidak mau berteman serta

tidak melawan ketika di *bully*. Kondisi siswa yang demikian tentu tidak membawa siswa pada perilaku yang positif bahkan dapat berpengaruh pada proses belajarnya. Dengan demikian penting bagi sekolah untuk memperhatikan kondisi tersebut, sehingga diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kontrol diri yang dimiliki siswa.

Penjelasan diatas menggugah peneliti untuk membantu siswa kelas VIII dalam meningkatkan pemahaman *self-control* yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Keunggulan yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan

tersebut berlangsung, diharapkan tujuan- tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap (Prayitno, 2004:307).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Terhadap Peningkatan *Self-Control* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat di identifikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya sikap dan tingkah laku siswa yang temprament, diantaranya mencaci maki temannya
2. Emosi siswa yang tidak terkontrol, ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang bertengkar.
3. Tidak bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi masalah, yang ditunjukkan oleh sikap tidak mau berteman serta tidak melawan ketika di *bully*.
4. Siswa belum memahami dengan adanya bimbingan kelompok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Terhadap Peningkatan *Self-control* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik simulasi terhadap peningkatan *self-control* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya di bidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik simulasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan khasanah keilmuan di bidang Bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan Kelompok teknik simulasi dalam menangani *self-control* siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi guru BK dalam memberikan Layanan Bimbingan Kelompok terhadap peningkatan *self-control* siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan *self-control* melalui kegiatan Bimbingan kelompok.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap *self-control*.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat menjaddi referensi terhadap penelitian yamh sejenis.